BAB V

Kesimpulan

Secara garis besar, komposisi musik "Tonotokng" terdiri dari tiga bagian yang masing-masing bagiannya merepresentasikan suasana ritual adat *Notokng* khususnya suasana sakral, mistis, dan riuh. Komposisi ini terdiri dari beberapa instrumen yaitu string kwintet (*violin 1, violin 2, viola, cello,* dan *Contrabass*), *drum floor, cymbal choral (sopran, alto tenor, bass), dau*, *agukng*, dan Panyangahatn.

Dari proses penggarapan komposisi musik "Tonotokng" disimpulkan menjadi poin-poin berikut.

1. Dalam upaya penggabungan instrumentasi Barat dan instrumentasi tradisi dalam komposisi musik, penulis melakukan beberapa tahapan yang dianggap efektif untuk hal tersebut. Tahapan pertama, penulis melakukan survei pada beberapa set orkestrasi tradisi Dayak khususnya pada *dau* dan *agukng*. Survei yang dilakukan berupa pendataan nada apa saja yang masih mungkin untuk dikomposisikan dengan instrumentasi barat.

Berdasarkan hasil survei, nada-yang dipilih pada instrumen *dau* yaitu C3, D3, E3, A3, dan C4, sedangkan pada instrumen *agunkng* menggunakan nada C2, A1, dan F#1. Adanya keterbatasan nada yang terdapat pada instrumen tradisi, maka penulis mengandalkan nada-nada alat musik tradisi pada tonalitas yang memungkinkan yaitu tonalitas A mayor, F# minor, C mayor dan A minor.

Pada tahapan kedua, penulis melakukan eksplorasi teknik permainan pada instrumen tradisi Dayak. Hal ini menjadi relevan pada musik *ambience* gerakan yang kedua. Tahapan terakhir adalah penggunaan disonansi secara disengaja pada bagian tertentu yang sesuai, untuk merepresentasikan suasana yang diinginkan dan kebutuhan densitas yang berasal dari *overtone series* pada gaung instrumen.

2. Representasi suasana ritual adat *Notokng* didefinisikan dalam usur-unsur musik yang relevan menurut subyektivitas penulis. Definisi yang dijabarkan menjadi landasan ide intramusikal komposisi "Tonotokng". Terdapat tiga suasana yang dihadirkan pada komposisi ini yaitu suasana sakral, mistis dan riuh. Suasana sakral dihadirkan pada gerakan pertama menggunakan usur instrumentasi (*male high, sustainable, narrative singers*), lirik, *choral*, dan homofoni.

Suasana mistis pada gerakan kedua terdapat unsur instrumentasi (*male high*, *range* terbatas, *narrative singer*, instrumen harmonis, dan *sustainable*), lirik, lirih dan homofoni. Suasana riuh pada gerakan ketiga terdapat unsur instrumentasi (*range* luas, warna suara beragam, *sustainable*) densitas, artikulatif ritmikal, dan polifoni. Setiap suasana diterjemahkan dalam beberapa unsur musik yang relevan untuk menjadi material komposisi disetiap gerakan.

3. Upaya pendefinisian suasana menurut subyektif penulis dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama penulis melakukan survei dan pendataan terhadap fenomena ritual adat *Notokng* baik dari aspek suasana, visual dan bunyi. Dari survei tersebut penulis menjabarkan suasana apa yang menjadi pokok pada ritual *Notokng*. Setelah memutuskan untuk mengangkat suasana sakral, mistis dan riuh penulis mengamati apa saja yang mendukung terjadinya ketiga suasana tersebut baik dari visual dan bunyi. Dari pengamatan yang dilakukan, penulis menentukan unsur musik dan instrumentasi yang menurut subyektif penulis mampu merepresentasikan suasana yang dinginkan

Penggarapan komposisi "Tonotokng" memberi banyak pengalaman yang baru dalam dunia komposisi musik. Berdasarkan proses dan metode yang dilakukan, penulis melakukan beberapa

tahapan baik membuat komposisi musik sampai melakukan survei terhadap fenomena solial dan bunyi-bunyian. Beberapa evaluasi yang dapat disimpulkan penulis dalam proses penggarapan komposisi musik “Tonotokng” adalah sebagai berikut.

1. Lebih bijak dalam mengambil keputusan saat menentukan konsep penciptaan.
2. Berusaha untuk lebih komunikatif dengan pihak-pihak terkait dalam melakukan survey dilapangan.
3. Lebih menekankan kesadaran bunyi terhadap bedia apapun yang dapat dibunyikan.
4. Manajemen waktu dalam proses komposisi musik agar lebih matang saat dikonserkan.
5. Mempertimbangkan dengan matang ide penciptaan dengan kemungkinan teknis.

DAFTAR PUSTAKA

Kurniawan, Hendrikus. 2010. Upacara Adat Totokng Dalam Masyarakat *Kanauatn.* Yogyakarta: Ilmu Sejara Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.

Kostka, Stevan M., and Dorothy Payne. 2004. *Tonal Harmony, With An Introduction To Twentieth-Century Music.* Boston: Mcgraw-Hill.

Martneau, Janson. 2008. *The Elements Of Music: Melody, Rhythm, And Harmony.* Somerset: Wooden Books.

Nurbalika, Afra. 2014. Kajian Musik Totokng Suku Kanayatn Kabupaten Landak. Pontianak. Jurnal. Pendidikan seni tari dan musik FKIP Universitas Tanjungpura.

Seli, Sesilia. 2017. *Local Values Of Dayak Kanayatn Community That Appear In Their Folktales.* Malaya University. Kuala Lumpur. Jurnal Pengajian Melayu.

Stein,Leon. 1979. *Structure & Style, The Study And Analysis Of Musical Form*. New Jersey: Summy-Birchard Music.

Sturbe, Gustav. 1928. *The Theory and Use of Chords: A Text-book of Harmony*. Boston: Oliver Ditson Company.

Sumber Online:

https://kalbar.antaranews.com/berita/323436/masyarakat-dayak-kanayatn-landak-gelar-ritual-notokng (Diakses pada hari Minggu 8 Juni 2014).

https://geratakpost.wordpress.com/2017/09/01/ritual-adat-totokng-suku-dayak-kanayatn-bentuk-simbol-penghormatan/ (Diakses pada 1 Sebtember 2017).

http://budimiank.blogspot.com/2017/03/nyepi-dan-pantang-ritual-notokng.html (Diakses pada tanggal 27 Maret 2017).